BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian tentang Hubungan *Self Esteem* dan Perhatian Orang tua dengan Kecenderungan Melakukan *Bullying* dilaksanakan pada tanggal 5 januari 2019 bertempat di SDN Banyu Urip II/363 Surabaya. Pengambilan data dilakukan dengan cara memberikan kuesioner skala kecenderungan *bullying*, *self esteem* dan perhatian orang tua kepada 80 siswa sebagai sampel penelitian.

Tahapan pengumpulan data penelitian ini yaitu dengan memberikan lembar kuesioner dan menjelaskan cara pengisian kuesioner. Peneliti memastikan bahwa responden mengisi semua jawaban kuesioner. Selanjutnya, peneliti memberikan skor pada setiap jawaban pada skala *bullying, self esteem* dan perhatian orang tua kemudian melakukan tabulasi data dan analisa data dengan bantuan *Program SPPS versi 23 IBM for Windows*.

Berdasarkan hasil analisis data menggunakan *spearman brown* tentang hubungan antara *self esteem* dan perhatian orang tua dengan kecenderungan melakukan *bulying* terdapat skor *correlation* sebesar 0,829. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan negatif antara *self esteem* dan perhatian orang tua dengan kecenderungan melakukan *bullying.*

Sebagai dasar pengujian hipotesis penelitian yaitu : ada hubungan negatif antara *self esteem* dan perhatian orang tua dengan kecenderungan melakukan *bullying*. Dari hasil tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak adanya hubungan negatif antara *self esteem* dan perhatian orang tua dengan kecenderungan melakukan *bullying*. Dari hasil analisa tersebut menunjukan bahwa hipotesis dinyatakan **ditolak.**

B. Pembahasan

Berdasarkan uraian hasil penelitian diatas menunjukkan tidak ada hubungan negatif antara *self esteem* dan perhatian orang tua dengan kecenderungan melakukan *bullying*. Hal ini terlihat dari skor *correlation self esteem* dan perhatian orang tua dengan kecenderungan melakukan *bullying* menunjukkan hasil yang positif yaitu 0,829.

Berdasarkan deskripsi sampel penelitian kecenderungan *bullying*, sebanyak 40 orang (44%) dari 80 subjek penelitian memiliki kecendrungan bullying tinggii, 25 orang (30%) berada dalam kategori sedang dan 15 oeang (26%) berada dalam kategori rendah. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagaian besar sampel penelitian memiliki kecenderungan *bullying* tinggi.

Berdasarkan deskripsi sampel penelitian, sebanyak 45 orang (46%) dari 80 subjek penelitian memiliki *self esteem* tinggi, 20 orang (30%) berada dalam kategori sedang dan 15 orang (24%) berada dalam kategori rendah. Hasil ini menunjukkan

bahwa sebagaian besar sampel penelitian memiliki *self esteem* tinggi.

Berdasarkan deskripsi sampel penelitian, sebanyak 25 orang (28%) dari 80 subjek penelitian memiliki perhatian orang tua tinggi, 50 orang (50%) berada dalam kategori sedang dan 20 oeang (22%) berada dalam kategori rendah. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagaian besar sampel penelitian memiliki perhatian orang tua yang sedang.

Menutut Coopersmith (2003) bahwa perlakuan adil, pemberian kesempatan untuk aktif, dan mendidik yang demokratis akan membuat anak mendapat *self esteem* yang tinggi. Berkenaan dengan hal tersebut Savary (1994) sependapat bahwa keluarga berperan dalam menentukan perkembangan *self esteem* anak. Orang tua sering memberi hukuman dan larangan tanpa alasan dapat menyebabkan anak merasa tidak berharga.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Seixas, Coelho dan Fischer (2013) menyatakan bahwa korban *bullying* cenderung memiliki tingkat *self esteem* yang rendah sementara pelaku *bullying* memiliki tingkat *self esteem* yang lebih tinggi. Hal ini dikarenakan *self esteem* yang tinggi dari pelaku *bullying* disebabkan mereka merasa memiliki kekuasaan dan sangat mendominasi terhadap teman mereka yang lemah. Sementara itu *self esteem* yang rendah pada korban diakibatkan karena kegagalan mereka untuk mempertahankan diri dalam situasi

konflik dengan teman-temannya, sehingga membuat korban memiliki perasaan rendah diri dan merasa pengecut diantara teman-temannya.

Menurut Purnama (2007) bahwa pelaku *bullying* umumnya tidak menyadari bahwa mereka telah menjadi pelaku serta tidak mengetahui dampak-dampak buruk yang bisa disebakan oleh perilaku tersebut. Hal ini terkait dengan pendapat Haryana (2007) yang menyatakan bahwa *bullying* yang ada di Indonesia dianggap wajar oleh sebagian besar orang dan sedikit pihak yang menyadari dampak jangka panjangnya. Karena kurangnya kesadaran, wawasan serta anggapan yang wajar maka perilaku *bullying* tersebut dijadikan hal yang wajar dan ditutup-tutupi. Hal tersebut diperkuat dengan pendapat Sulhin dan Aulia (2008) menyatakan bahwa perilaku bullying umumnya dilakukan dengan dalih humor sehingga pelaku sering tidak menyadari perilakunya tidak disukai dan menyakitlaN bagi korban.

Santrock (1995) juga menyatakan bahwa anak-anak yang diperlakukan relatif sama oleh orang tuan cenderung cocok dengan individu yang lain. Orang tua yang bijaksana akan memperlakukan setiap anaknya dengan cara yang relatif sama meskipun dengan urutan kelahiran yang berbeda. Hal ini menjadikan anak anak dalam keluarga tersebut cocok satu sama lain dan mampu menghargai perbedaan yang ada. Karena

tertanamnya sifat cocok satu sama lain dan mampu menghargai perbedaan yang ada maka anak anak mampu menanamkan sikap tersebut diluar lingkungan keluarga dan melakukannya juga kepada orang lain ketika bergaul di lingkungan sekolah.

Menurut Guastello (2002) menyarankan bahwa dalam penelitian *bullying* ini sebaiknya dilakukan kontrol dalam jarak usia, keadaan sosio-ekonomi orang tua dan jenis kelamin.

Menurut Adler (2004) jarak usia antara anak yang satu dengan yang lain juga berpengaruh terhadap persepsi seorang anak terhadap dirinya sendiri. Cara pandang dua orang saudara yang jarak usianya dekat akan berbeda dengan cara pandang dua orang yang jarak usia mereka berbeda jauh. Dengan demikian pola pengasuhan orangtua dan relasi antar saudara kandung yang terjadi di dalamnya juga dipengaruhi oleh jarak usia antar anak. Dalam penelitian ini peneliti tidak melakukan kontrol terhadap jarak usia antar saudara di dalam keluarga, sehingga sekalipun seorang anak adalah anak sulung di rumahnya bisa saja dia mempersepsikan dirinya sebagai anak tunggal karena jarak usia dengan adiknya terpaut jauh. Hal ini tentunya akan menciptakan karakter yang berbeda dengan anak-anak sulung di keluarga yang jarak usianya relatif sama.

Menurut Guastello (2002) keadaan sosio-ekonomi, kebiasaan, pendidikan keluarga memunculkan bentuk pengasuhan yang berbeda antara keluarga yang satu dengan yang lain. Pengasuhan yang berbeda tersebut akan berdampak

terhadap pemunculan karakter yang berbeda untuk sebuah urutan kelahiran antara keluarga yang satu dengan yang lain.

Dalam penelitian diatas, dapat dijelaskan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara *self esteem* dan perhatian orang tua terhadap kecenderungan melakukan *bullying*. Hal ini menunjukan bahwa semakin tinggi *self esteem* dan perhatian orang tua maka semakin tinggi pula kecenderungan melakukan *bullying* sehingga hipotesis pada penelitian ini ditolak.